

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Implementasi**

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati (KBBI). Mulyasa (2010: 178) menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sedangkan menurut Usman dalam Labib (2014: 7) menyatakan bahwa “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan”. Pendapat tersebut sama-sama menitikberatkan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan terhadap suatu hal yang telah disepakati.

Implementasi pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat lainnya. Implementasi merupakan prinsip dalam sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Beberapa pengertian hampir memiliki makna yang sama. Pada intinya, implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan yang baik. Pada penelitian ini implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan atau penerapan GLS di sekolah dasar.

## 2. Literasi

### a. Pengertian Literasi

Literasi atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *literacy* yang berasal dari bahasa Latin *Littera* (huruf) memiliki pengertian penguasaan sistem-sistem tulisan dan konversi-konversi yang menyertainya. Utamanya, literasi berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu dapat digunakan. Berkenaan dengan ini, Kern dalam bukunya *Literacy and Laguange Teaching* (2000; 16) mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic –not static– and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diartikan bahwa literasi adalah penggunaan praktek-praktek situasisosial, dan *historis*, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Peka dengan maksud/tujuan tertentu membuat literasi bersifat dinamis (tidak statis) dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural. PIRLS atau *Progress in International Reading Literacy Study* dalam buku *Literacy in Early Childhood and Primary Education* (Kennedy, 2010: 38) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

*Ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and in everyday life, and for enjoyment.*

Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tulis diperlukan dalam kelompok dan atau individu. Pembaca muda dapat mengartikan makna dari bermacam-macam teks. Pembaca tersebut membaca untuk belajar, bergabung dalam kelompok pembaca di sekolah dan pada kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai kesenangan.

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Proses literasi dilakukan dengan memerlukan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa tulis dan lisan, kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan kata. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikorelasikan bahwa literasi merupakan proses membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan dengan memerlukan berbagai macam kemampuan-kemampuan yang kompleks.

#### **b. Prinsip Pendidikan Literasi**

Prinsip pendidikan literasi menurut pendapat Kern (2000: 17) terdapat tujuh macam, yaitu:

##### 1) Literasi melibatkan interpretasi.

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindakan interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (wawasan, peristiwa, gagasan, perasaan), dan pembaca/pendengar kemudian menginterpretasikan dalam bentuk sepemahamannya sendiri. Hal ini juga berlaku dalam bentuk komunikasi verbal antara pendengar dan pembicara lisan.

##### 2) Literasi melibatkan kolaborasi.

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang akan ditulis/dikatakan. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman agar dapat membuat teks bermakna.

3) Literasi melibatkan konvensi.

Pembaca dan penulis itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan mengenai tata bahasa baik secara lisan maupun tulisan seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga pembaca/penulis yang tidak tahu sistem budaya tersebut beresiko salah dalam memahami makna.

5) Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan diantara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, dan teks-teks. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6) Literasi melibatkan refleksi dari refleksi diri.

Pembaca dan penulis berpikir tentang bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia serta dengan diri sendiri. Pembaca/penulis akan memikirkan apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakannya.

### 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi tidak hanya tentang sistem bahasa (tulis/lisan) melainkan tentang bagaimana bahasa itu digunakan dengan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah wacana atau karya.

Berdasarkan tujuh poin di atas, maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa. Ketujuh prinsip tersebut sangat penting, sehingga akan sangat baik apabila diterapkan dalam pendidikan literasi.

## **3. Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008: 2). Membaca merupakan proses visual yang menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sesuai dengan pendapat Cahyani (2007: 98) yang menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu Syafi'ie (1999) berpendapat bahwa proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008: 2).

Selain keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif. Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif

(*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembedaan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Pendapat Klein (1996) dalam Rahim (2003: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: 1) membaca merupakan suatu proses, 2) membaca adalah strategis, dan 3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan suatu strategi dimaksudkan ketika pembaca efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruks makna pada saat membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Sedangkan membaca interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Pembaca yang membaca suatu teks bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.



Secara singkat dapat dikatakan bahwa “*reading*” adalah “*bringing meaning to and get meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis ((Finochiaro dan Bonomo 1973: 119) dalam Cahyani, 2008: 99). Pernyataan tersebut memiliki arti membaca adalah membawa makna dan mendapatkan makna dari tulisan. Demikian jelas bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan dengan bahasa.

Pengertian membaca memang cukup kompleks ketika harus dijelaskan dengan detail. Pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca bukan hanya sekedar menyusun huruf menjadi kalimat, namun juga memaknai kalimat.

#### **b. Tujuan Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh segala informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna “arti” (*meaning*) berhubungan dengan maksud, tujuan, atau keintensifan dalam membaca.

Maka erat sekali dengan tujuan dalam membaca menurut Paul S.

Anderson dalam Tarigan (2008: 9-10). Berikut tujuan membaca:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh penulis. Apa yang telah dibuat oleh penulis, apa yang telah terjadi pada penulis, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh penulis. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari atau yang dialami pemeran, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh pemeran untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk ide-ide utama (*reading main for ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula, pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sewuence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat tokoh berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai tokoh, apa yang benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai atau membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang dikenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Hal ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Maka dari itu perlu memahami tujuan membaca yang disampaikan oleh Paul dengan baik. Hal ini bertujuan agar kegiatan membaca yang dilakukan menjadi bermanfaat.

### c. Tahap Perkembangan Membaca

Terdapat empat tahap berbahasa yang sampai saat ini masih dianggap benar yaitu tahap menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan sedangkan membaca dan menulis berkaitan dengan bahasa tulisan. Menurut Darjowidjojo (2005: 300) ada dua tahap utama dalam membaca yaitu tahap pemula dan tahap lanjut.

- 1) Tahap pemula adalah tahap mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap pemula, peserta didik perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Beberapa prasyarat yang harus dipenuhi peserta didik dalam menempuh tahap ini diantaranya prasyarat kognitif yang menyangkut kemampuan memahami keteraturan bentuk, atensi dan motivasi, kemampuan asosiatif dan kemampuan deteksi. Selain prasyarat kognitif, peserta didik juga harus memiliki prasyarat tertentu untuk dapat berbicara yang meliputi penguasaan fonologi, penguasaan sintaksis bahasa dan kemampuan semantik.

Tahap membaca pemula pada pembelajaran di SD kelas I hingga kelas II.

- 2) Tahap lanjut adalah tahap proses membaca yang tidak memperhatikan keteraturan bentuk huruf dengan bunyi tetapi pada makna yang terkandung dalam bacaan. Perbedaan yang mencolok antara tahap pemula dengan tahap lanjut adalah bahwa pembaca tidak terkonsentrasi pada kaitan antara huruf lagi karena kemampuan ini sudah dilalui dan kini peserta didik masuk pada tahap pemahaman isi bacaan. Pada tahap lanjut terdapat beberapa prasyarat yang harus dilalui yaitu kemampuan pemrosesan kata dan kalimat, kemampuan untuk memahami apa yang tersirat dalam bacaan, kemampuan untuk menangani ihwal yang baru, dan kemampuan untuk memilih. Tahap membaca lanjut berlangsung pada peserta didik sekolah dasar mulai dari kelas III.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold (Rahim, 2008: 16) faktor yang memengaruhi kemampuan membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

##### **1) Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup beberapa hal yaitu kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang mengalami kelelahan akan mengalami kesulitan membaca.

## 2) Faktor Intelektual

Pandangan Heinz (Rahim, 2008: 17) terkait intelegensi menjelaskan peran intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya kemampuan peserta didik dalam membaca. Faktor intelektual yang memengaruhi peserta didik dalam membaca adalah metode pengajaran guru, serta kemampuan guru.

## 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, serta sosial ekonomi keluarga peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih, dan perhatian tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam membaca. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa peserta didik. Semakin tinggi status ekonomi, semakin tinggi kemampuan verbal peserta didik.

## 4) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca mencakup motivasi, minat, serta kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri. Motivasi menjadi faktor kunci dalam membaca, sehingga guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik.

#### **4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

##### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi identik dengan membaca dan menulis, namun menurut Deklarasi Praha pada tahun 2013 menjelaskan bahwa literasi mencakup bagaimana berkomunikasi dalam masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disingkat GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikdasmen, 2016: 7). Gerakan ini merupakan gerakan sosial dengan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan membaca ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca buku sebelum jam pelajaran berlangsung. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, maka akan diarahkan pada tahap pengembangan, dan pembelajaran.

## **b. Landasan Hukum GLS**

Pemerintah membuat suatu program kegiatan semata-mata tidak tanpa disengaja. Semua program dibuat dengan perundingan yang matang dan memiliki landasan hukum yang jelas. Berikut landasan hukum menurut Dirjen Dikdasmen (2016: 4) sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- 7) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- 10) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

### c. Tujuan GLS

GLS diprogramkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu.

Utamanya, program ini diciptakan untuk mengurangi angka buta huruf dan minimnya minat baca masyarakat Indonesia. Menurut buku Desain Induk GLS (Dirjen Dikdasmen, 2016), tujuan GLS diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tujuan secara umum dan khusus. Berikut tujuan GLS :

#### 1) Tujuan Umum

Menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam program GLS agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

#### 2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang bersifat literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai tempat atau taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik.



- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

#### **d. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah**

Beers dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2016:11) menjelaskan bahwa praktik literasi yang baik menekankan pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda-beda. Tahap perkembangan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi sangat menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu diberi variasi yang beragam dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk peserta didik.

3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru dan komponen sekolah pada semua mata pelajaran. Semua pelajaran berhubungan erat dengan aktivitas literasi. Pada dasarnya, semua pembelajaran dalam mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa terutama membaca dan menulis.

4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Literasi bersifat fleksibel dan tidak memaksakan. Sesungguhnya kegiatan literasi tidak membatasi peserta didik untuk membaca dan menulis hanya di kelas dan di perpustakaan saja. Peserta didik dapat menulis ataupun membaca di manapun dan kapanpun.

5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kegiatan literasi yang kuat diharapkan dapat memunculkan berbagai macam kegiatan lisan diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat diasah dengan baik. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan, pendapat, ide, gagasan, pemikiran, pandangan dan sikap saling mendengarkan serta menghormati perbedaan pendapat.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai berbagai macam perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan budaya, agama, suku, bahasa, dan perbedaan multikultural lainnya. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu direfleksikan sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas.

#### **e. Tahapan Pelaksanaan GLS**

Program GLS merupakan program baru yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Menyadari sebagai program baru, pemerintah tidak semerta-merta membiarkan masyarakat khususnya dalam lingkup pendidikan melaksanakan program tanpa arahan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya. Berikut arahan tahapan pelaksanaan GLS yang diberikan oleh pemerintah :

- 1) Tahap Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Ekosistem Sekolah.

Pada tahap ini, GLS mengarah pada pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Opsi yang diberikan oleh pemerintah sesuai Permendikbud No. 23 Tahun

2015 adalah dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit.

Terlihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1. Tahap Pembiasaan**

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring ( <i>read aloud</i> ) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati ( <i>sustained silent reading</i> )
	2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks ( <i>print-rich materials</i> ).

(Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*)

## 2) Tahap Pengembangan Minat Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan dan mengorelasikannya dengan pengalaman-pengalaman yang nyata. Peserta didik diajak untuk dapat berpikir kritis dalam mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Setelah kegiatan literasi sudah menjadi kebiasaan peserta didik, barulah memasuki tahap pengayaan ini. Peserta didik diminta untuk memaknai isi bacaan. Terlihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Tahap Pengembangan

TAHAPAN	KEGIATAN
PENGEMBANGAN (Ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademin)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story mp</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</li> <li>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatannya antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan atau peringatan lainnya; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat,dll).</li> <li>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/ daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu, menonton film pendek, membaca teks visual. (b) peserta didik merespon teks, fiksi, dan notifikasi melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</li> </ol>

(Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*)

### 3) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi.

Literasi memiliki peran yang sangat signifikan terhadap proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya aktivitas literasi. Tahap pembelajaran ini memiliki korelasi dengan tahap kedua. Sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Namun, pada tahap ini lebih mengedepankan tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang menyaratkan peserta didik untuk membaca buku nonteks pelajaran yang berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal. Wali kelas menyediakan buku laporan kegiatan literasi untuk memonitoring pelaksanaan program pada tahap ini. Seperti pada tabel 2.3 berikut:

**Tabel 2.3 Tahap Pembelajaran**

TAHAPAN	KEGIATAN
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</li> <li>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</li> <li>3. Melaksanakan strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, menggunakan <i>graphic organizers</i>).</li> <li>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran</li> </ol>

(Sumber: *Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*)

Tahapan yang peneliti pilih ialah tahap pembiasaan. Hal ini karena pada tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Maka peneliti akan fokus pada kegiatan GLS tahap pembiasaan di sekolah.

#### **f. Langkah-langkah Kegiatan GLS Tahap Pembiasaan**

- a) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Pada langkah kegiatan awal ini peserta didik diminta untuk membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan membaca 15 menit ini dapat dilakukan dengan teknik membaca nyaring atau membaca di dalam hati. Pada umumnya, teknik membaca nyaring biasa dilakukan di kelas rendah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang tidak bisa membaca. Peserta didik dapat membaca nyaring secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Kemudian teknik membaca dalam hati biasanya diperuntukkan bagi peserta didik kelas tinggi. Guru menciptakan suasana tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

- b) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca. Pengembangan dan penataan perpustakaan, sudut baca, dan area baca menjadi penting dari pelaksanaan GLS di SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Tempat literasi yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca dan mampu menjadikan warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat.



c) Menciptakan lingkungan kaya teks.

Salah satu cara untuk melangsungkan kegiatan GLS di lingkungan sekolah yaitu dengan memperkaya lingkungan sekolah dengan bahan-bahan kaya teks. Misalkan saja seperti menyediakan poster-poster, majalah dinding, kliping, jadwal harian, dan teks literasi yang lainnya. Teks literasi yang terpajang di setiap bagian sekolah akan memicu minat membaca anak.

d) Memilih Buku Bacaan di SD

Salah satu kegiatan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan GLS tahap pembiasaan adalah memilih buku bacaan. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks bacaan dengan sungguh-sungguh (Rahim, 2007: 85). Memilih materi bacaan dari berbagai macam sumber dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang tidak membosankan.

Bahan bacaan yang diberikan kepada kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Kelas rendah lebih menyukai bahan bacaan yang mengandung informasi sederhana, bergambar, bersifat inspiratif dan imajinatif, bergenre fantasi fabel, dan mengandung pesan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kelas rendah. Berbeda dengan peserta didik kelas tinggi yang lebih menyukai bacaan dengan informasi kompleks, inspiratif dan imajinatif, bergenre cerita rakyat, dan mengandung pesan moral sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik kelas tinggi.

#### e) Pelibatan Publik

Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi publik seperti komite sekolah, orang tua, alumni dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana agar capaian literasi dapat ditingkatkan. Ketika pihak sekolah melibatkan publik dalam pelaksanaan GLS, maka ekosistem sekolah akan menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian tentang literasi telah dilaksanakan. Sebagian besar melihat bagaimana literasi itu berdampak pada kemampuan yang lain. Namun demikian, isu tentang literasi berkembang meluas di Indonesia akhir-akhir ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian oleh Rohanda,dkk.(2016) tentang “Apresiasi Orang Tua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah”. Penelitian ini dilaksanakan di SLTP dan SLTA yang ada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (KBB). Subjek pada penelitian ini adalah wali murid atau orang tua peserta didik SLTP dan SLTA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian survey. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa apresiasi orang tua terhadap pelaksanaan GLS dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif), emosional (emotif), dan penilaian (evaluative) berada dalam kategori antara lebih dari cukup. Pada penelitian ini menjelaskan orang tua wali murid memiliki apresiasi terhadap program gerakan literasi sekolah tersebut.

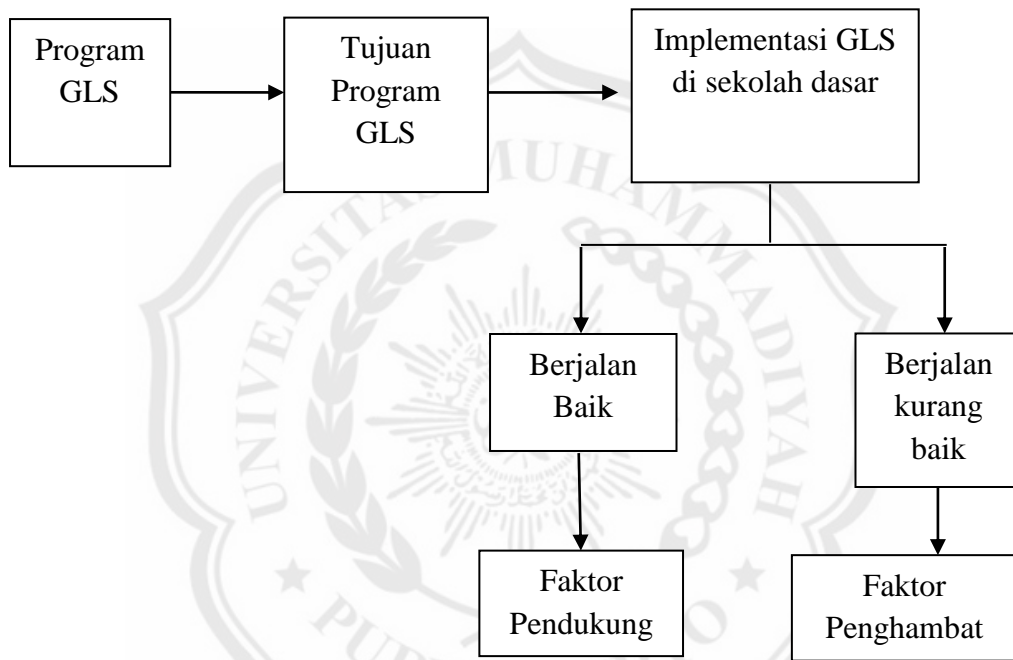
- 2) Penelitian oleh Andrejs Geske dan Antra Ozola (2008) tentang “*Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level*”. Penelitian ini dilaksanakan di Latvia yang merupakan salah satu negara di benua Eropa bagian Timur. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik yang bersekolah di sekolah pedesaan maupun kota kecil. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi literasi membaca pada peserta didik tingkat dasar atau awal. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam membaca. Faktor tersebut antara lain kemampuan membaca 28% peserta didik dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi keluarga, 20% dipengaruhi oleh faktor kerjasama antara peserta didik dan keluarga, 15% situasi peserta didik yang membaca di luar sekolah, dan 37% peserta didik yang membaca di dalam sekolah.
- 3) Penelitian oleh Jimat Susilo (2016) tentang “*Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari tahu tentang peran guru sebagai pegiat gerakan literasi sekolah. Melihat faktor pendukung, tantangan, dan solusi mengatasi hambatan gerakan literasi sekolah tersebut. Menurut penelitian ini, beberapa faktor penghambat harus disikapi oleh guru sebagai ujung tombak proses pendidikan dengan arif dan bijaksana. Perlu pendekatan yang tepat untuk mengatasi masalah. Salah satu solusi yang dijalankan oleh guru adalah dengan menjalankan perannya sebagai manajer di kelas dalam pelaksanaan GLS adalah dengan mengimplementasikan konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara.

4) Penelitian oleh A. Abdullah (2008) tentang “*Building an Information literate School Community: Approaches to Inculcate Information Literacy in Secondary School Students*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah-sekolah yang berada di Malaysia. Subjek penelitiannya adalah peserta didik sekolah menengah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menyebutkan bahwa literasi informasi di sekolah-sekolah yang berada di Malaysia dilakukan dengan strategi *resource or project-based learning, active learning, and collaborative learning* yang mengharuskan peserta didik di Malaysia untuk menggunakan berbagai macam *skill* atau kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Penerapan literasi ini lebih mengarah pada digital literasi. Survei yang dilakukan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa senang dan nyaman dalam berliterasi. Literasi yang dilakukan ini memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik menjadi *melek* informasi. Penelitian ini memfokuskan pada literasi dengan cara digital.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki fokus masalah yang berbeda namun topik atau inti bahasan sama yaitu tentang literasi. Penelitian di atas fokus pada penerapan literasi di salah satu sekolah dasar yang menghubungkan peran guru dan pustakawan, faktor yang mempengaruhi literasi membaca, dan penerapan literasi dengan cara digital, sedangkan penelitian ini fokus pada pelaksanaan GLS di sekolah dasar, hambatan dari pelaksanaan GLS, dan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Namun pada akhirnya hasil dari penelitian ini dapat saling melengkapi penelitian-penelitian yang sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi GLS di sekolah dasar terkait pelaksanaannya, hambatan yang dirasakan, dan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan skema gambar 2.1.



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**